



Penguatan Spiritualitas Kepemimpinan Kristen Dalam Mengemban Amanat Agung Kristus Di Era Digital

Penulis:

Binsen Samuel
Sidjabat

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Alkitab Tiranus
Bandung

Email koresponden:

bsidjabat@tiranus.ac.id

Alamat penulis:

Kampus Tiranus, Jl.
Cihanjuang Km. 5,2
Cihanjuang,
Parongpong, Bandung
Barat

Keywords:

*Christian leadership,
digital age, Great
Commission, spirituality*

Kata Kunci:

Amanat Agung, era
digital, kepemimpinan
Kristen, spiritualitas

Waktu proses:

Submit: 28-11-2025
Terima: 22-12-2025
Publish: 31-12-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This paper discusses the strategy for developing the spirituality of Christian leaders in fulfilling the call of the Lord Jesus to carry out His Great Commission. In this digital age, there are opportunities for Christian leaders to carry out the Great Commission creatively and to enrich their spirituality. However, this digital era also presents various temptations and challenges that can hinder the increase in spirituality that is indispensable in the preaching of the Gospel. With a qualitative approach and literature research methods, this paper argues that Christian leaders should be wise in responding to the opportunities presented by digital technology, thereby carrying out the Great Commission of the Lord Jesus Christ in faithfulness. Spirituality, resulting from a close relationship with the Lord Jesus, is essential in fulfilling His duties and callings. It is hoped that the thoughts in this paper will be useful for Christian leaders in the context of the church, theological education, and the public sphere.

Abstrak

Tulisan ini membahas strategi pengembangan spiritualitas pemimpin Kristen dalam memenuhi panggilan Tuhan Yesus untuk mengemban Amanat Agung-Nya. Dalam era digital ini terbuka peluang bagi pemimpin Kristen untuk mengemban Amanat Agung secara kreatif dan untuk memperkaya spiritualitasnya. Akan tetapi, era digital ini juga menghadirkan beragam tantangan yang dapat menghambat peningkatan spiritualitas yang sangat diperlukan dalam pemberitaan Injil. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian literatur, tulisan ini mengemukakan bahwa pemimpin Kristen sepatutnya bijaksana dalam merespons peluang yang dihadirkan oleh teknologi digital dalam rangka mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam kesetiaan. Spiritualitas sebagai dampak keakraban relasi dengan Tuhan Yesus menjadi keharusan dalam melaksanakan tugas dan panggilan-Nya. Diharapkan pemikiran dalam tulisan ini berguna bagi pemimpin Kristen dalam konteks gereja, pendidikan teologi dan ruang publik.

I. Pendahuluan

Injil Matius menyatakan bahwa Tuhan Yesus memberi mandat kepada para pengikut-Nya untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20). Tugas misi lokal dan global itu itu berlangsung sampai akhir zaman sekalipun beragam tantangan menerpa kehidupan para pengikut Tuhan (Mat. 24:11-14) (Green 2000; Kgatle 2018). Injil Markus menuliskan pesan Tuhan itu sebagai perintah memberitakan Injil kepada segala makhluk dan bahwa mereka yang percaya dan dibaptis beroleh keselamatan (Mrk. 16: 15-16). Owusu (2024) menyatakan bahwa tugas pemberitaan Injil kepada manusia tanpa mengabaikan kepedulian bagi pelestarian lingkungan alam yang berguna bagi kesejahteraan dalam ekosistem. Injil Lukas (Luk. 24:46-48) menuliskan bahwa Tuhan Yesus memberikan mandat agar para murid-Nya memberitakan bahwa pengampunan dosa telah disediakan-Nya bagi segala bangsa dan menerimanya melalui pertobatan atau perpalingan kepada Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian (Gooding 2014).

Kemajuan teknologi digital belakangan ini membentuk cara baru orang untuk belajar, bekerja, berkomunikasi, berkomunitas, bahkan dalam beribadah (Sabirdjanovna 2025). Dalam era digital ini terdapat peluang besar bagi gereja untuk memberitakan Injil Tuhan Yesus dan melakukan pemuridan yaitu kegiatan belajar untuk memahami pengajaran dan teladan hidup Kristus. Rankin (2024) dan Akebok (2025) mengemukakan bahwa era digita ini menuntut pemberita Injil yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berkomunitas. Pengembangan kompetensi digital atau literasi digital menjadi keharusan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi digital juga membawa tantangan bagi warga jemaat, pemberita Injil dan pemimpin gereja. Teknologi digital menawarkan cara baru memandang kebenaran Alkitab mengenai Tuhan Yesus Kristus dan perintah-Nya untuk pelaksanaan Amanat Agung. Kehidupan rohani atau spiritualitas serta karakter pemimpin gereja juga menghadapi tantangan (Tchamba 2025). Kepemimpinan yang mereka hadirkan di tengah komunitasnya dituntut kondusif dan kreatif. Jika tidak bijaksana maka semangat para pemimpin untuk memberitakan Injil dapat mengalami disrupsi (Ama and Mujiyono 2025).

Tidak sedikit kajian-kajian disajikan oleh pemimpin Kristen mengenai strategi membangun kepemimpinan yang bijak menghadapi pola pikir, kerja dan komunikasi yang berubah dalam era digital. Konteks kepemimpinan itu mencakup keluarga, gereja, sekolah, pendidikan teologi, dan ruang publik (Adrian 2025; Chuka 2025; Ronda et al. 2023; Garrett 2024). Yang dimaksudkan dengan kepemimpinan adalah upaya menanamkan pengaruh bagi komunitas dalam rangka menghasilkan perubahan dengan memberi bimbingan, pembekalan, kemampuan dan motivasi guna mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan bersama melalui program dan kegiatan (Ford, Ford, and Polin 2021). Dari perspektif Kristen, Marbun dkk (2025) memandang kepemimpinan sebagai upaya menghadirkan *shalom* atau kedamaian dan harmonis di antara pemimpin dengan komunitasnya dalam mewujudkan tujuan bersama.

Pengembangan spiritualitas pemimpin Kristen supaya kreatif dalam pelayanan sangat diperlukan. Kroncke (2024) mempelajari kebutuhan dalam konteks pelayanan

orang dewasa. Chambers III (2025) membahas peningkatan pemimpin konteks gereja khususnya dalam kaitan dengan generasi millennial. Subhaktiyasa (2023) dan Ruata (2024) berbicara mengenai strategi pengembangan spiritualitas pemimpin Kristen dalam pendidikan. Ronda (2023) secara khusus membahas pentingnya penguatan spiritualitas pemimpin Kristen menghadapi peluang dan tantangan teknologi digital terkait strategi kepemimpinan dan pembangunan karakter yang sehat sesuai nilai-nilai iman. Pettigrew (2021) mengemukakan pentingnya pengembangan spiritualitas pemimpin Kristen bersama warga gereja melalui pemuridan demi Amanat Agung. Gultom dkk (2022) melihat pentingnya usaha itu dalam kaitan dengan tantangan era digital dan pelaksanaan misi Allah bagi generasi muda.

Melanjutkan studi Ronda, Pettigrew dan Gultom itu tulisan ini memandang masih perlu upaya untuk membantu pemimpin Kristen memiliki spiritualitas yang kuat berakar kepada Tuhan Yesus, sehingga nilai-nilai hidup dan karakter mereka bersesuaian dengan ajaran Kristus pemberi Amanat Agung. Spiritualitas itu memampukan pemimpin Kristen membedakan apa yang baik dan buruk, serta mampu memilih yang baik dan menolak yang tidak sehat, lalu hidup berkemenangan di tengah godaan dan pencobaan. Bertolak dari paparan di atas, tulisan ini mengemukakan upaya membangun spiritualitas pemimpin Kristen dalam rangka mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus di tengah kemajuan teknologi digital. Pertanyaan utama penelitian adalah: Apa yang sepatutnya dilakukan pemimpin Kristen untuk membangun spiritualitas yang membuat mereka dan mereka yang dilayani agar tetap tangguh di tengah tantangan era digital serta setia dalam mengemban Amanat Agung Yesus Kristus?

II. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan itu, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode yang ditempuh adalah studi literatur Alkitab, teologi dan pengetahuan kontemporer mengenai teknologi digital, spiritualitas, dan kepemimpinan Kristen. Bertolak dari kajian literatur itu, pertama akan dijelaskan mengapa komitmen kepada Amanat Agung tetap perlu dipertahankan hingga akhir zaman sekalipun di tengah nilai hidup pluralisme. Kedua, dikemukakan bagaimana teknologi digital memberi peluang sekaligus tantangan bagi pelaksanaan Amanat Agung dan pengembangan spiritualitas Kristen. Ketiga, diidentifikasi pandangan beberapa teolog Kristen tentang pengembangan spiritualitas yang berguna bagi kepemimpinan Kristen. Keempat, diterangkan warisan dari Yesus Kristus mengenai pembangunan spiritualitas para murid-Nya menurut kitab-kitab Injil, yang berguna pada era digital ini bagi Amanat Agung. Kelima, dikemukakan beberapa usulan bagi penguatan spiritualitas pemimpin Kristen dalam melaksanakan Amanat Agung di era digital. Pada bagian akhir tulisan ini diungkapkan kesimpulan dari keseluruhan studi.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Amanat Agung Imperatif Bagi Gereja

Pelaksanaan Amanat Agung adalah imperatif bagi gereja, sebagai wujud kesetiaan kepada Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat (Mat. 28:16-20). Menurut Green (2000), Amanat Agung itu sebagai "sembah" kepada Tuhan Yesus yang bangkit. Amanat Agung itu sebagai pengakuan bahwa Tuhan Yesus yang telah mengalahkan maut, bangkit dari kematian, dan berkuasa atas surga dan bumi. Kgatle (2018) melihat pesan Tuhan Yesus itu menyatakan otoritas global, misi global dan kemenangan global. Sangat tepatlah pernyataan Gerakan Lausanne (Editor 2023) bahwa Amanat Agung itu merupakan pemberitaan Injil bagi segala bangsa, sekalipun di tengah pluralisme yang menekankan hak asasi manusia dan moderasi beragama. Amanat Agung membuka ruang bagi semua orang beragama dan tidak, untuk mengenal Yesus Kristus, percaya, dibaptiskan, dan belajar semakin mengenal pengajaran-Nya (19-20). Tanpa pelaksanaan Amanat Agung gereja tidak hadir dan tidak mengalami pertumbuhan (Tedjo et al. 2022).

Pelaksanaan Amanat Agung merupakan karya Roh Kudus di tengah dunia ini, melalui gereja. Roh Kudus bersaksi tentang siapa Yesus Kristus melalui para murid-Nya (Yoh. 15:26-27). Roh Kudus itu memberi hikmat dan kuasa (Luk. 24: 49; Kis 1:8). Sekalipun pelaksanaan Amanat Agung mendapat perlawanan dari penghulu dunia yang gelap, dan dari kekuatan sosial dan budaya serta politik di dunia ini, namun Roh Kudus terus berkarya melalui perkataan dan perbuatan bahkan perubahan hidup mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus atau melalui jemaat-Nya (Kis. 1-2) (Keener 2019). Oleh sebab itu menurut Abraham (2023), pemimpin Kristen yang melaksanakan Amanat Agung patutlah bersandar kepada bimbingan dan penyertaan Roh Kudus. Gereja yang setia melaksanakan Amanat Agung pada dasarnya mendukung terwujudnya kerukunan antar umat beragama melalui dialog, Pendidikan multikultural dan strategi pemberitaan Injil inklusif dan kontekstual. Pemimpin Kristen dalam denominasi dan gereja demikian memahami pentingnya pengertian budaya lokal agar dapat menjembatani perbedaan dengan komunitas agama lain, tanpa harus kehilangan nilai-nilai iman Kristen (Susanto, Stefanus, and Windarti 2025).

2. Amanat Agung dan Spiritualitas di Era Digital

Era digital membuka ruang bagi pemberitaan Injil secara digital dan virtual, juga pemuridan dan kegiatan pembangunan spiritualitas warga gereja dan pemimpin Kristen. Tidak sedikit komunitas pengemban Amanat Agung menunaikan panggilan mereka melalui teknologi digital (Editor 2023). Berita Injil disampaikan melintasi batas ruang geografi, melalui media sosial seperti *podcast*, *website*, *live streaming*, dan pelayanan gerejawi secara virtual (Matthew 2025). Melalui beragam teknologi itu terbuka ruang untuk berkomunikasi, berelasi, berpartisipasi, dan belajar bersama menjadi murid Kristus. Menurut Tan (2024), media digital itu membuka ruang menyenangkan bagi privasi, menawarkan informasi tanpa menunggu lama, memperlakukan setiap orang setara, mengatasi hambatan komunikasi, menyapa orang lebih banyak, luas dan sering, mampu melibatkan orang dalam studi Kitab Suci, serta membuka ruang bagi pengalaman



berjemaat dengan cara baru. Artinya, pemuridan bagi segala suku bangsa terbuka lebar dalam era digital ini termasuk menjangkau generasi digital (Matthew 2025; Generation 2025).

Kegiatan pembinaan spiritualitas warga jemaat dan pemimpin juga terjadi melalui teknologi digital. Spiritualitas terkait dengan terkoneksi diri dengan Pribadi sangat bermakna di luar diri sendiri memelihara keterikatan dengan diri sendiri, komunitas dan lingkungan sosial (Lentz 2018). Bagi pengikut Kristus, spiritualitas adalah dampak kedekatan relasi dengan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (McGrath 1999; Ismail 2003). Menurut Nam (2023), pembangunan spiritualitas kaum muda perlu dikembangkan melalui pelayanan digital. Pengajaran mengenai spiritualitas menurut Alkitab dan tokoh-tokoh penting termasuk Yohanes Calvin, Dietrich Bonhoeffer, dan Henry Nouwen, dapat dilakukan. Praktik spiritualitas termasuk doa, perenungan Firman Tuhan, dan persekutuan secara virtual, cukup diminati kaum generasi digital. Hamu (2025) mengusulkan penggunaan teknologi AI secara kreatif dalam pelayanan pastoral, namun harus tetap dipantau dan dievaluasi efektivitasnya. Liberty University (2025a) memandang perlu pembekalan bagi pelayan dan pemimpin gereja dalam penggunaan teknologi AI bagi pembentukan dan pengembangan spiritualitas, dan sebab itu memfasilitasi program pembelajaran secara akademik.

Akan tetapi era digital menghadirkan beragama agama dan keyakinan untuk mengkomunikasikan iman, spiritualitas, nilai-nilai hidup dan karakter. Media sosial dapat bertindak sebagai zona distorsi spiritual dalam artian membentuk pikiran yang cemas dan takut, dan beragam konten menarik namun menjauhkan diri dari relasi dengan Tuhan serta menghadirkan pola pikir yang bertentangan Roh Kudus. Hal itu menjadi tantangan bagi warga jemaat, bisa meragukan ketuhanan Yesus Kristus (The Gospel Coalition, 2023).

Keterpesonaan kepada sajian-sajian pornografi, hoaks, judi *online*, menantang pemimpin Kristen untuk melakukan pembinaan bagi warga gereja. Sebab, teknologi digital dapat menuntun penggunaanya ke dalam misinformasi, adiksi digital, dan kehilangan nilai-nilai hidup mulia secara pribadi (Jolls 2008). Media sosial juga menghadirkan pemahaman iman Kristen yang keliru, tidak berdasar kepada Alkitab atau salah tafsir, bahkan perang siber untuk mengganggu kegiatan pembinaan iman Kristen (Hartin 2011). Teknologi digital dapat menimbulkan dehumanisasi pengalaman spiritual dimana kehangatan interpersonal berganti menjadi mekanistik melalui ikon-ikon digital saja (Syarifuddin et al. 2025). Sebagai tambahan, teknologi digital bukan hanya berdampak buruk bagi kehidupan pribadi warga jemaat tetapi juga kehidupan keluarga termasuk hilangnya kehangatan dalam kebersamaan, dan bagi pernikahan dalam bentuk relasi tidak terhubung dalam ikatan batin yang hangat (Editor 2025b).

3. Teologi Spiritualitas Kristen dan Era Digital

Pemimpin Kristen patut mengembangkan spiritualitasnya dalam rangka memperlengkapi warga gereja yang dilayani, khususnya dalam mewujudkan tugas Amanat Agung Tuhan Yesus. Pemimpin gereja dapat belajar dari Chan (1998) yang menekankan spiritualitas sebagai kualitas hubungan pribadi dengan Tuhan yang berkembang dalam komunitas dan dipelihara berdasarkan ajaran Alkitab. Spiritualitas

bertumbuh dan berkembang baik dalam relasi hidup dengan Allah Tritunggal, menikmati anugerah-Nya berupa pengampunan dosa dan pengudusan hidup oleh Roh Kudus dan Firman. Partisipasi aktif dalam ibadah dan kegiatan pembinaan dalam jemaat dan menikmati sakramen seperti perjamuan kudus, turut menjadi masukan berharga bagi pertumbuhan kerohanian. Juga diusulkan oleh Chan bahwa doa yang aktif, refleksi diri, menikmati kuasa Doa Bapa Kami, dan pelayanan kesaksian dan diakonia, semuanya fundamental bagi pertumbuhan spiritualitas.

Dari McGrath (1999), pemimpin gereja dapat juga belajar tentang prinsip pengembangan spiritualitas dengan menyimak karya Allah dalam Penciptaan, Inkarnasi, Penebusan, Trinitas, Kematian Kristus dan Kebangkitan-Nya, Kenaikan, dan Penggenapan pada akhir zaman. Sejumlah praktik yang berguna bagi spiritualitas adalah doa, ibadah, kesaksian, puasa, perenungan dan saat teduh, mempelajari kehidupan tokoh-tokoh rohani Kristen masa lalu, perenungan perjalanan umat Israel di padang gurun, serta kunjungan terhadap tempat-tempat bermakna spiritual (McGrath 2000).

Willard (2002) mengusulkan pengembangan spiritualitas berpusat kepada Tuhan Yesus, melalui penerimaan hati kepada-Nya. Sebab, kehadiran dan karya-Nya melalui Roh Kudus memperbarui pikiran, jiwa, fisik, dan perilaku sosial. Spiritualitas berdasar dan berfokus kepada Kristus membawa dampak bagi pembaruan hati yang memungkinkan karakter semakin menyerupai watak Tuhan Yesus. Sebagai tambahan, Willard mengemukakan bahwa pengembangan spiritual merupakan transformasi visi, tujuan hidup, dan pekerjaan kita. Dalam perkataan lain, dari Willard, pemimpin Kristen dapat belajar tentang pengembangan spiritualitas sebagai proses perubahan dari dalam ke luar (*from the inside out*) membarui keutuhan pribadi oleh kasih karunia Allah.

Era digital ini berdampak positif dan negatif bagi pemimpin Kristen dalam pengembangan spiritualitas. Salah satu bentuk tantangan itu adalah bagaimana memelihara kedalaman spiritualitas dan tetap fokus meski di tengah distraksi, godaan adiksi media sosial, dan timbulnya kebingungan teologis karena tidak terbandungnya konten *online* (Pasuang and Saogo 2023). Namun, ada peluang yang harus dipergunakan pemimpin Kristen, yaitu pengintegrasian pola pikir kritis dengan pertumbuhan spiritual, agar menjadi pribadi spiritual yang kritis dan rasional. Melibatkan diri secara *online* dalam berbagai forum dan kegiatan bermakna supaya memberi kontribusi melalui teknologi digital, patut pula dipergunakan Peningkatan spiritualitas dan ketangguhan iman warga jemaat menghadapi ragam tantangan hidup dengan mengadopsi model interaksi *hybrid* yang terkombinasi dengan interaksi tatap muka, juga perlu terus dikembangkan (Gulo and Tapilaha 2024). Jadi, pemimpin Kristen ditantang oleh kemajuan teknologi yang membuat komunikasi di ruang fisik tidak terlepas lagi dengan interaksi digital dan media sosial, untuk membangun spiritualitas yang mampu menolong orang lain mengalami perubahan hidup sesuai dengan nilai-nilai hidup Tuhan Yesus (Kaewkitipong et al. 2023).



4. Warisan Spiritualitas Kristus bagi Amanat Agung

Dalam rangka mengemban Amanat Agung, Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu membekali para murid dengan pengajaran dan teladan hidup rendah hati, berbelas kasihan dan berintegritas (Mat. 9:35-36; 14:14; 15:32). Menurut Coleman (2016), hidup yang bergantung penuh kepada Bapa dan Roh Kudus sebagai fondasi kuasa dan hikmat-Nya. Para murid dinasihatkan harus berjalan dibelakang-Nya (Mat. 4:19). Mereka harus datang dan belajar kepada-Nya (Mat. 11:28-30). Para murid didesak tinggal dalam Yesus dan firman-Nya serta kasih-Nya (Yoh. 15:4,5,7,9). Pengemban Amanat Agung Kristus dalam tugas pemuridan segala suku bangsa, menurut Coleman (2020), haruslah memahami pikiran Tuhan Yesus secara mendalam dengan membaca kitab-kitab Injil.

Pemimpin Kristen masa kini patut menyimak pandangan Coleman (2010) bahwa dalam menjalankan tugas yang diberikan, para murid dipilih oleh Yesus, dijadikan sahabat, ditetapkan, diberi kuasa dan wibawa, diberi contoh, ditugaskan, dibimbing, dan diberi tugas multiplikasi. Mereka dinasihatkan Sang Guru itu menjadi pemimpin yang cerdas dan tulus (Mat. 10:16), rela berkorban, memikul salib, menyangkal diri dan mengikut-Nya (Mat. 16:24; Mrk. 8:34). Para murid dilatih tekun berdoa (Mat. 14:23; Luk. 6:12; 11:1), bersekutu dalam komunitas (Mat. 18:19-20), belajar rendah hati dan melayani (Mat. 20:20-28; Mrk. 10:35-45). Para murid harus menjadi gembala bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Yoh. 21: 15-17). Menurut Enlow (2021) mereka didik memiliki spiritualitas kehambaan. Menurut Dew (2024), pemimpin Kristen dapat belajar dari Yesus yang memprioritaskan pengembangan diri dan pembentukan spiritualitas mereka yang dipimpin atau dilayani.

Hartin (2011) dan James (2025) mengemukakan bahwa dalam mengemban Amanat Agung pemimpin Kristen harus membangun spiritualitas yang sesuai dengan ajaran dan teladan Tuhan Yesus, bukan belajar dari sumber-sumber di luar pengajaran-Nya, melainkan dari kitab-kitab Injil. Wright (2020) memandang warisan spiritualitas Tuhan Yesus dari telaah Injil Lukas, dan menemukan fundamentalnya kesederhanaan, kerendahan hati dan doa, dalam hidup dan pengajaran-Nya. Aspek lain yang penting diteladankan dan diajarkan Yesus adalah sikap terhadap uang dan harta, relasi diri sendiri dan dengan Allah, yang patut menjadi sumber inspirasi pada masa kini. Sinukaban (2025) mengusulkan agar pemimpin Kristen belajar dari kepemimpinan Yesus berdasarkan Injil Yohanes yang meneladankan hati dan jiwa gembala, kedalaman relasi antar pribadi, dan kehidupan sebagai murid-Nya.

5. Penguatan Spiritualitas Kepemimpinan Kristen

Pertama, bersikap arif dan bijaksana terhadap teknologi digital (Polizzi and Harrison 2022; Ramadani, Setiawati, and Natsir 2020; Anthony 2024). Hal ini mencakup pemahaman dan pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif termasuk memperkaya pandangan dan pengetahuan guna mendukung komunitas yang dilayani. Kehati-hatian terhadap dampak negatif penggunaan dan informasi teknologi digital dilandasi oleh etika yang sehat, nilai-nilai moral dan sikap tanggung jawab termasuk perilaku arif itu. Pemimpin yang arif akan mengembangkan diri supaya menjadi pembawa pembaruan

dalam penggunaan teknologi digital untuk karya edukatif, konstruktif dan membawa sejahtera bagi lingkungan alam, teknologi dan masyarakat.

Kedua, bersedia membangun diri terus belajar kepada Tuhan Yesus, yang berkuasa atas surga dan bumi (Mat. 28:18). Informasi iman dan teologi di era digital ini terbuka bagi semua orang. Pemahaman tentang siapa Yesus Kristus dari beragam teologi melimpah. Sekalipun sajian-sajian itu dikatakan bersumber dari Alkitab, namun metode hermeneutika dan eksegesi yang dipergunakan menentukan warna dan kualitas informasi. Pemimpin Kristen yang memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus akan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang dijanjikan, Anak Allah yang menjadi manusia, yang mengerjakan pengampunan dosa melalui pengorbanan-Nya di salib lalu bangkit dari kematian serta akhirnya kembali ke surga. Sebagaimana dinasihatkan oleh Rasul Paulus, mereka akan bertumbuh, berakar dalam Kristus dan dibangun di atas Dia (Kol. 2:6-7). Seperti dikemukakan Rasul Petrus, pemimpin itu bertumbuh dalam pengenalan kepada Tuhan Yesus (2Ptr. 3:18). Berdasarkan kajian teologi secara integratif, Nell (2025) menyatakan bahwa pemimpin Kristen yang sungguh-sungguh mengenal Yesus Kristuslah yang akan termotivasi untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan.

Ketiga, terus setia belajar konteks kehidupan lokal dan global, terbuka dan kritis terhadap pengetahuan sosial, budaya dan politik. Menghadapi konteks yang dinamis Tuhan Yesus menasihatkan para murid untuk "cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Mat. 10:16). Mereka juga dihimbau agar peka memahami perubahan keagamaan, spiritual, moral, sosial, budaya, politik bahkan perubahan kosmik yang terjadi (Mat. 24:3-8, 32-33). Berlandaskan pemahaman itu maka dalam rangka mengemban Amanat Agung Kristus pemimpin Kristen patut belajar menyimak perubahan lokal dan global (Fahma, Safitri, and Sujarwo 2024), termasuk meluaskan sikap menghargai dengan mempelajari bahasa asing dan seni (Sayuti 2015). Pemikiran kritis patut dipergunakan dalam memahami fenomena yang terjadi supaya arif menentukan respons apakah menerima, menolak, atau berkompromi secara arif. Dalam perkataan lain, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan para pemimpin keagamaan (Pohan, Sitorus, and OK 2024).

Keempat, penguatan keluarga dengan menjadi teladan rohani dan karakter khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Dalam era ini, para pemimpin Kristen menghadapi panggilan krusial untuk mendemonstrasikan spiritualitas dan karakter yang tidak hanya dalam kehidupan fisik tetapi juga dalam dunia teknologi digital. Media sosial memperkenalkan tantangan baru bagi pembentukan dan pengembangan keluarga untuk terus berakar kepada Kristus (Kol. 2:6-7). Salah satu tantangan terbesar itu adalah hadirnya informasi dan beragam tawaran *online* yang dapat dengan mudah menarik keluarga jauh dari doa dan ibadah, percakapan dan interaksi bermakna.

Dalam keadaan inilah seorang pemimpin penting menunjukkan pengendalian diri, memprioritaskan waktu bersama Tuhan, dan menunjukkan bahwa disiplin spiritual masih penting di dunia yang sangat sibuk. Integritas pemimpin juga mengambil dimensi baru. Keluarga tidak hanya patut menyaksikan bagaimana seorang pemimpin berperilaku di rumah tetapi juga bagaimana mereka berbicara, bereaksi, dan berhubungan secara *online*. Ruang digital menguji keaslian, kerendahan hati, dan karakter seperti Kristus.

Ester (2022) dan Sugihyono (2025) memandang bahwa para remaja secara khusus membutuhkan aspek ini sehingga menuntut perhatian lebih besar dari orangtua.

Patut dipahami bahwa era digital juga menawarkan peluang berharga. Buaya & Kolibu (2024) mengemukakan bahwa keluarga dapat membaca Kitab Suci bersama melalui aplikasi, berbagi pesan-pesan menguatkan sepanjang hari, mengakses khotbah, kebaktian, dan berbagi sumber daya spiritual Kristen yang memperkuat iman. Menurut Zalukhu (2025), orang tua perlu terlibat dengan dunia digital anak-anak mereka dan menggunakannya sebagai momen untuk percakapan, pemuridan, dan pengembangan karakter arif. Secara bijaksana para pemimpin harus menetapkan batasan yang sehat, seperti makan bersama tanpa perangkat gadget atau lazim disebut istirahat Sabat.

Jadi, panggilan mendesak kepemimpinan Kristen dalam keluarga pada masa ini berarti dengan kasih dan hikmat membimbing orang yang dicintai untuk menghormati Tuhan baik di layar maupun di luar layar (Lewar and Pius X 2024). Dengan mencontohkan keseimbangan, integritas, kasih, dan fokus rohani, para pemimpin dapat membantu keluarga mereka belajar semakin mengenal Tuhan Yesus dengan setia (2Ptr. 3:18) mengingat tantangan dan kesempatan di era digital ini lebih besar dari sebelumnya. Harus disadari bahwa melalui teknologi digital itu pekerjaan Iblis dan penghulu dunia yang gelap (Yoh. 8:44; Ef. 6:13) juga sangat giat untuk membuat pemimpin dan keluarganya semakin dingin dalam kasih dan kebersamaan (Mat. 24: 12) karena berhadapan dengan informasi kekerasan, kebohongan, manipulasi pola pikir, emosi dan hawa nafsu (Siregar et al. 2024).

Kelima, memiliki komunitas pertumbuhan spiritualitas melalui kehidupan bersama dengan mereka yang dilayani dan juga sesama pemimpin dalam komunitas, dengan kasih dan kerendahan hati (Miller 2023). Mengikuti teladan Timotius dan Titus yang dibimbing Rasul Paulus, adalah patut bagi pemimpin Kristen untuk memiliki pembimbing dan penasihat spiritual atau yang lazim disebut mentoring secara berkesinambungan (Kambuan and Indratno 2024). Waluwandja (2025) melihat bahwa ciri pemimpin Kristen yang baik adalah bersedia terus mengembangkan iman dan spiritualitas, keterampilan relasional dan intelektual serta manajerial. Sikap kehambaan sangat dibutuhkan agar pemimpin Kristen membuka dirinya bagi proses mentoring.

Peluang teknologi digital tentunya memotivasi pemimpin Kristen untuk membuka diri bagi peningkatan literasi digital berbasis kepada pemahaman teologi, dan terutama untuk pemerayaan spiritualitas dan relasi sosial dalam komunitas (Hall 2020; Johnson 2023). Andersen & Wellen (2023) melihat bahwa pengembangan kepemimpinan termasuk mentoring dapat dilakukan secara virtual dengan komunitas yang dianggap kondusif dan suportif. López-Figueroa dkk (2025) mengemukakan bahwa sudah waktunya bagi pemimpin Kristen untuk mengembangkan diri dalam kepemimpinan secara digital yang menuntut keterampilan teknologi dan sosial secara integratif.

Keenam, pemimpin Kristen patut memahami karya Roh Kudus yang melaksanakan misi Tuhan dan pemberitaan Injil di tengah perubahan akhir zaman termasuk melalui telaah Kisah Para Rasul (Keener 2019), pemahaman dari perspektif teologi, etika, ekologi dan sosiologi (Castelo and Loyer 2020), juga pengertian secara teologis-historis (Köstenberger and Allison 2020). Informasi digital sangat melimpah di masa ini. Dalam

era digital ini, Ananius (2024) dan Jun (2024) mengingatkan pemimpin Kristen bahwa kehadiran dan karya Roh Kudus tetap berlangsung dalam pemberitaan Injil, pemuridan, ibadah dan persekutuan, melampaui batas kegiatan-kegiatan tradisional. Artinya, Roh Kudus juga berkarya menginsyafkan dan mengajari pemimpin dan warga jemaat bagaimana menghadapi godaan nilai-nilai humanistik dan konsumeris yang digemakan media sosial (Putrawan and Ayuk 2025). Jadi, sebagaimana diteliti oleh Zahl (2020) dan dikemukakan oleh Simmons (2025), betapa pentingnya pemimpin Kristen hidup dalam bimbingan Roh Kudus yang memberi hikmat dan kuasa dalam pelaksanaan Amanat Agung. Pelayanan Amanat Agung di era digital ini tidak lepas dari peperangan rohani (Siregar et al. 2024).

IV. Kesimpulan

Di atas dikemukakan bahwa pertanyaan yang menuntun penelitian dan penulisan ini adalah: Apa yang patut dilakukan pemimpin Kristen untuk membangun spiritualitas yang membuat mereka tetap tangguh di tengah tantangan era digital serta setia dalam mengemban Amanat Agung Yesus Kristus? Jawabannya adalah, pemimpin Kristen patut terus membangun spiritualitasnya karena berdampak bagi kehidupan karakter tangguh dan kreatif serta setia sebagai murid Kristus, dan bagi pelaksanaan Amanat Agung-Nya sampai Ia datang kembali (Mat. 24:14). Enam prinsip telah dikemukakan secara ringkas. Selain belajar Alkitab, kehidupan pemimpin gereja masa lalu dan kontemporer, pemimpin Kristen masa kini patut sedia dibimbing seraya menjadi teladan iman dan spiritualitas di tengah keluarga, jemaat, komunitas dalam ruang fisik dan virtual.

Selain memberi masukan bagi pemberita Injil dan pengelola kegiatan pemuridan baik secara tradisional dan digital, pemikiran yang disajikan oleh tulisan ini dapat menjadi bahan diskusi bagi mahasiswa dan dosen dalam konteks pendidikan teologi, dalam rangka menguatkan panggilan mereka sebagai pengemban Amanat Agung Kristus. Pandangan dalam tulisan ini juga dapat menjadi pembuka konsep untuk penelitian literatur atau lapangan. Misalnya, seberapa besar jumlah pemimpin Kristen dalam konteks gereja dan pendidikan teologi saat ini yang masih berkomitmen bagi pelaksanaan Amanat Agung, di tengah tantangan pluralisme dan moderasi beragama di tanah air, serta tantangan media sosial dan teknologi digital yang mendengungkan gagasan bahwa semua agama dan kepercayaan mempunyai fungsi yang sama yaitu kesejahteraan umat manusia.

V. Referensi

- Abraham, Rubin Adi. 2023. "A Pentecostal Perspective on the Great Commission and the Holy Spirit." *Jurnal STT Kharisma* 6, no. 2. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/208>.
- Adrian, Grigore. 2025. "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Clergy Spirituality." *Religions* 16, no. 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.18662/rrem/17.2/984>.
- Akebok, Haruna. 2025. "The Role of Social Media in Fostering Mission Work in Evangelical



- Churches in West Africa.” *Greener Journal* 15, no. 1. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.050625079>.
- Ama, Ferdinandus Tamu, and Akris Mujiyono. 2025. “Cyber Church: Between Innovation and Tradition in Christian Ministry in The Digital.” *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.330>.
- Ananius, Bambang Setiadi. 2024. “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Virtual Di Era Digital.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 9, no. 2. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view>.
- Andersen, Tia S, and Hadley Wellen. 2023. “Being A Mentor in the Digital Era: An Exploratory Study of the Benefits Undergraduate Student Mentors Derived from Providing Virtual Mentoring to Youth.” *Journal of Community Psychology* 51, no. 7. <https://doi.org/10.1002/jcop.23051>.
- Anthony, Marcus T. 2024. “Cultivating Digital Wisdom in the Deep Future.” *IAFOR Journal of Cultural Studies* 9, no. Special Issue 2024. <https://iafor.org/journal/iafor-journal-of-cultural-studies/volume-9-si/article-1/>.
- Buaya, Desrin Wati, and Dirk R. Kolibu. 2024. “The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era.” *ENDLESS: INTERNATIONAL JOURNAL OF FUTURE STUDIES* 7, no. 1: 90–103. <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v7i1.248>.
- Castelo, Daniel, and Kenneth M Loyer, eds. 2020. “T&T Clark Handbook of Pneumatology.” In *T&T Clark Handbook of Pneumatology*. London: Bloomsbury Academic.
- Chambers III, Rufus. 2025. “Cultivating Millennial Engagement and Spiritual Formation in the Black Church for Leadership Development.” Doctor of Ministry diss., George Fox University. <https://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1675&context=dmin>.
- Chan, Simon. 1998. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic.
- Chuka, Umeanwe. 2025. “The Digital Age of Faith: Investigating the Impact of Technology on Clergy Spirituality.” *Igboscholars Journal* 11, no. 3. <https://acjol.org/index.php/igboscholars/article/download/7037/6812>.
- Coleman, Robert E. 2020. *The Master Plan of Discipleship*. 2nd ed. New York: Grand Rapids.
- Coleman, Robert E. 2010. *The Master Plan of Evangelism*. 2nd ed. Grand Rapids: Fleming H. Revell.
- . 2016. *The Mind of the Master*. Wheaton: Harold Shaw Publishers.
- Dew, Jamie A. 2024. *Servant Leadership: A Christ-Centered Approach*. Nashville: B&H Academic.
- Editor. 2023. “Digital Evangelism for Global Impact: Leveraging Technology to Share the Gospel [Podcast Episode].” Lausanne Movement. 2023. <https://www.lausanne.org>.
- . 2025a. “CLCM 520 – Spiritual Formation in the Digital Age [Course Description].” Liberty University. 2025. <https://www.liberty.edu/online/courses/clcm520/>.
- . 2025b. “The Hidden Dangers of Social Media on Christian Faith and Family

- Dynamics.” Jcfcgclt. 2025. <https://www.jcfcgclt.org/post/the-hidden-dangers-of-social-media-on-christian-faith-and-family-dynamics>.
- Enlow, Ralph. 2021. *Servant of All: Reframing Greatness and Leadership through the Teachings of Jesus*. Colorado Springs: Sentinel Books.
- Ester, Ester, Wahyu Asjarjo Rini, Yoel Triyanto, Mikha Agus Widiyanto, and Andreas Fernando. 2022. “The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1: 76–83. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.470>.
- Fahma, Fadilla, Desy Safitri, and Sujarwo. 2024. “Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>.
- Ford, Jeffrey, Laurie Ford, and Beth Polin. 2021. “Leadership in the Implementation of Change: Functions, Sources, and Requisite Variety.” *JOURNAL OF CHANGE MANAGEMENT: REFRAMING LEADERSHIP AND ORGANIZATIONAL PRACTICE* 21, no. 1: 87–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14697017.2021.1861697>.
- Garrett, John. 2024. “Digital Ministry in the Church: Senior Pastors’ and Churchgoers’ Perspective.” *Liberty University*. <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6421&context=doctoral>.
- Generation, Next. 2025. “The Importance of Digital Media Evangelism for the Church.” *Mosaics*. 2025. <https://nextg.org/embracing-the-future-the-importance-of-digital-media-evangelism-for-the-church/>.
- Gooding, David W. 2014. *According to Luke: The Third Gospel’s Ordered Historical Narrative*. Fearn, Scotland: Christian Focus.
- Green, Michael. 2000. *The Message of Matthew. Bible Speaks Today*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. 2024. “Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era.” *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2: 105–23. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. 2022. “Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1: 47–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.
- Hall, Kevin S. 2020. “Leadership Modeling: Christian Leadership Development Through Mentoring as Informed by Social Learning Theory.” *Journal of Adventist Colleges & Leadership* 14, no. 2: 28–48. <https://digitalcommons.andrews.edu/jacl/vol14/iss2/5>.
- Hamu, Francis Janu. 2025. “AI Integration in the Formation of Virtual Spiritual Communities: Aligning Technology with the Needs of Spiritual Growth in the Digital Age.” *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia* 2025, no. Intelligent Transformation AI’s Role in Business, Governance, Learning, and Spiritual Growth.



- <https://publisher.yayasandpi.or.id/index.php/dpipress/article/view/1726>.
- Hartin, Patrick J. 2011. "Exploring the Spirituality of the Gospels." *Influence Magazine*. Collegeville. 2011. <https://influencemagazine.com/Theory/Does-Social-Media-Help-or-Hurt>.
- Ismail, Andar. 2003. *Selamat Berkembang: 33 Renungan Tentang Spiritualitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- James, Lauren. 2025. "Following Jesus as a Model for Leadership: Jesus as the Model for Our Formation & Leadership." *Patheos*. 2025. <https://www.patheos.com/blogs/everydayshalom/2024/07/jesus-is-the-model-for-leadership/>.
- Johnson, Britni Michelle. 2023. "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online." Virginia Theological Seminary.
- Jolls, Tessa. 2008. "The Impact of Technology on Character Education." Center for Media Literacy. 2008. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=3c1381274c09297a6123c76dfd1e4c036c9afdc6>.
- Jun, Alex Guichun. 2024. "Digital Pneumatology: Presence and Power of the Holy Spirit in the Metaverse." In *The Holy Spirit, Spirituality and Leadership: Essays in Honour of Younghoon Lee*, edited by Wonsuk Ma and Robert P. Menzies, 1st ed., 115–28. Augsburg: Fortress Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/jj.27024360.15>.
- Kaewkitipong, Laddawan, Elisabeth Beaunoyer, Peter Ractham, and Matthieu J Guitton. 2023. "Augmented Spirituality: Renewing Human Spirituality in a Technology-Driven World?" *Computers in Human Behavior* 148, no. November. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107904>.
- Kambuan, Lexie Adrin, and Yohanes Twintarto Agus Indratno. 2024. "Implementasi Kepemimpinan Kristen Berbasis Mentoring: Membangun Komunitas Rohani Yang Kuat Melalui Pembinaan Pemimpin." *Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* 5, no. 2. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.247>.
- Keener, Craig S. 2019. "The Spirit and the Mission of the Church in Acts 1–2." *Journal of the Evangelical Theological Society* 62, no. 1: 25–45. https://etsjets.org/wp-content/uploads/2019/03/files_JETS-PDFs_62_62-1_JETS_62.1_25-45_Keener.pdf.
- Kgatle, M S. 2018. "An Exegesis on the Great Commission (Mt 28:18–20)." In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1. <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2346>.
- Köstenberger, Andreas J, and Gregg R Allison. 2020. *The Holy Spirit: Biblical Teaching Through the Centuries and Today*. Nashville: B&H Academic.
- Kroncke, M A. 2024. "Developing a Program of Ongoing Adult Spiritual Formation for St. Raphael Church." Doctoral diss: Liberty University. <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=7286&context=doctoral>.
- Lentz, Sarah E. K. 2018. "What Is Spirituality?" *Scienceofconnectedness.Com*. 2018. <https://scienceofconnectedness.com/spirituality-definition/>.

- Lewar, Marike Amanda Adeltania, and Intansakti Pius X. 2024. "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Di Era Digital." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/250>.
- López-Figueroa, José Carlos, Sergio Ochoa-Jiménez, María Olivia Palafox-Soto, and Dalia Sujey Hernandez Munoz. 2025. "Digital Leadership: A Systematic Literature Review." *Administrative Sciences* 15, no. 4: 129. <https://doi.org/10.3390/admsci15040129>.
- Marbun, R, A Simamora, F Halawa, J S Ringo, S L Toruan, W Simanjuntak, and W. 2025. "Shalom-Based Christian Leadership Development." *Journal of Comprehensive Science* 3, no. 7: 2201–2208. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i7.780>.
- Matthew, Philip K. 2025. "The Great Commission in the Digital Era." Tech Gospel. 2025. <https://techgospel.org/the-great-commission-in-the-digital-era/>.
- McGrath, Alister E. 1999. *Christian Spirituality: An Introduction*. Wiley: Blackwell Publishing. <https://archive.org/details/christianspiritu0000mcgr>.
- . 2000. *The Journey: A Pilgrim in the Lands of the Spirit*. New York: Doubleday.
- Miller, Michael B. 2023. "Mentoring Spiritual Leaders: Discerning Effective Practices." Asbury Theological Seminary.
- Nam, Vo Huong. 2023. *Digital Media and Youth Discipleship: Pitfalls and Promise*. Carlisle: Langham Publishing. <https://langhamliterature.org/digital-media-and-youth-discipleship>.
- Nel, M. 2025. "Disciple-Making: What Is It All About?." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1: 10761. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10761>.
- Owusu, Eric. 2024. "Evangelisation of All Creation: An Analysis of the Neglected Target Group Of." *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 10, no. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/erats.20241033>.
- Pasuang, Dorce, and Lilis Maida Saogo. 2023. "Faith Formation in the Digital Era: Reconstructing Christian Religious Education for Generation Z Learners." *ISAR Journal of Multidisciplinary Research and Studies* 1, no. 2: 71–75.
- Pettigrew, Andrew. 2021. "Christian Leadership and the Great Commission: Foundations for Building Christian Leaders." *The Journal of Applied Christian Leadership* 15, no. 1. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1501&context=jacl>.
- Pohan, Sonya Elsa Triyanda, Muhammad Rum Sitorus, and Azizah Hanum OK. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Global: Tantangan Dan Peluang." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2720/1527/5748>.
- Polizzi, Gianfranco, and Tom Harrison. 2022. "Wisdom in the Digital Age: A Conceptual and Practical Framework for Understanding and Cultivating Cyber-Wisdom." Edited by Jeroen van den Hoven and Jonne Maas. *Ethics and Information Technology* 24, no. 16. <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09640-3>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Ayuk Ausaji Ayuk. 2025. "Digital Pneumatology: The Relevance and Role of the Holy Spirit in Technological Society." *MODERATE: Journal*



- of *Religious, Education, and Social* 3, no. 1: 57–79. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.26>.
- Ramadani, Rika Fitri, Setiawati, and M. H. D. Natsir. 2020. “Cerdas Dan Bijak Memanfaatkan Internet Melalui Pendekatan Guided Inquiry.” *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* 2, no. 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/download/28291/12825>.
- Rankin, J L. 2024. “Implications of Digital Church for Christian Leaders.” *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.
- Ronda, Daniel, Robi Panggarra, Randy frank Rouw, and Yunus D. A. Laukapitang. 2023. “Spiritual Leaders in the Digital Age: A Study of the Impact of Digital Transformation on Spiritual Leadership.” In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/article/125995219.pdf>.
- Ruata, George S. 2024. “The Role of Servant Leadership in Developing Spiritual Formation of Teachers.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p8-14>.
- Sabirdjanovna, Kadirova Dildora. 2025. “The Impact of Digital Technology on Changing Religious Customs.” *Web of Humanities: Journal of Social Science and Humanitarian Research* 3, no. 9: 84–93. <https://webofjournals.com/index.php/9/article/view/5087>.
- Sayuti, Suminto A. 2015. “Pentingnya Pendidikan Bahasa Dan Seni Dalam Mendukung Kearifan Lokal Di Era Global.” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://fbsb.uny.ac.id/id/rubrik-tokoh/budaya-dan-kearifan-lokal-di-era-global-pentingnya-pendidikan-bahasa-dan-seni-suminto>.
- Simmons, Amelia Jenkins. 2025. “Phenomenological Study: Exploring the Importance of the Holy Spirit Experiences Among Non-Cessational Church Leaders in South Carolina.” Liberty University John W. Rawlings School of Divinity. <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=7934&context=doctoral>.
- Sinukaban, Eliezer Andelta. 2025. “Biblical Study of Jesus Christ’s Leadership in John’s Gospel and Its Application at GPdI Betesda Kabanjahe.” *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3: 161–168. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.398>.
- Siregar, Esron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. 2024. “Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2: 102–119. <https://doi.org/10.63576/ekkklesia.v2i2.61>.
- Subhaktiyasa, Putu Gede, Anak Agung Gede Agung, I Nyoman Jampel, and Kadek Rihendra Dantes. 2023. “Spiritual Leadership in Educational Organizations: A Systematic Review.” *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i5.722>.
- Sugihyono, Sugihyono. 2025. “The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents.” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1: 50–58.

- <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/77>.
- Susanto, Susanto, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti. 2025. "Theological Contributions of the Great Commission-Centred Church in a Multicultural Society." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 1: 12–17. <https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i1.187>.
- Syarifuddin, Syarifuddin, Abdi Syahrial Harahap, Sakban Lubis, Hendara Pradana, and Fitrah Farhani. 2025. "Maintaining Spiritual and Balance Technology in the AI Era." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 13, no. 2: 150–155. <https://doi.org/10.29210/1150800>.
- Tan, Theresa. 2024. "Seven Ways Digital Technology Can Help Fulfil the Great Commission." Lausanne Movement. 2024. <https://saltandlight.sg/news/7-reasons-why-the-digital-age-is-ripe-for-the-great-commission/>.
- Tchamba, Augustine. 2025. "Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* IX, no. IV. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400300>.
- Tedjo, Tony Tedjo, Rita Oktavia Gunarto, Cindy Clarrisa Gabriela Febrian, and Agus Setiawan. 2022. "The Growth of the Church through Mission Great Commission, Matthew 28:19-20." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal* 5, no. 1. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4265>.
- Waluwandja, Petrisia, Zummy Dami, and David Selan. 2025. "Pengembangan Pemimpin Kristen: Kontribusi Motif Servant Leadership Dan Keterampilan Intrapersonal." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH* 7, no. 1: 291–309. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/415>.
- Willard, Dallas. 2002. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. 2nd ed. London: Colorado Springs.
- Wright, Catherine J. 2020. *Spiritual Practices of Jesus: Learning Simplicity, Humility, and Prayer from the Gospels of Luke*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Zahl, Simeon. 2020. *The Holy Spirit and Christian Experience*. Oxford: Oxford University Press.
- Zalukhu, Amirrudin. 2025. "Timothy's Parenting Adaptation as a Christian Education Approach for the Digital Generation." *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 1: 15–31. <https://doi.org/10.51465/jtp.v6i1.189>.